

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya hampir semua perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perusahaan membutuhkan modal agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan secara optimal. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk lebih kreatif dalam memperoleh sumber pendanaan yang paling efektif. Ada dua sumber pendanaan yang dapat diperoleh perusahaan yaitu sumber pendanaan secara internal dan secara eksternal. Sumber pendanaan secara internal dapat diperoleh dari laba ditahan. Sedangkan untuk sumber pendanaan secara eksternal, dapat diperoleh dari pihak ketiga (*supplier*, bank dan pasar modal) dalam bentuk hutang (Lee dan Finnerty, 1990). Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk memperoleh kepercayaan dari kreditur dan investor dari pihak ketiga adalah dengan nilai perusahaan.

Harjito (2014) menjelaskan bahwa konsep nilai perusahaan dapat dipandang dari beberapa sudut. Bagi investor dapat dilihat dari harga saham perusahaan yang bersangkutan. Dengan nilai perusahaan yang semakin tinggi maka tingkat kepercayaan kreditur dan investor terhadap suatu perusahaan juga akan semakin tinggi. Sebaliknya jika nilai suatu perusahaan rendah, maka akan timbul keraguan dan ketidakpercayaan oleh kreditur dan investor untuk meminjamkan dan/atau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Sembiring dan Ita, 2019).

Peneliti mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu: profitabilitas, likuiditas, manajemen hutang, kebijakan dividen, ukuran perusahaan. Profitabilitas menurut Kasmir (2014) adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingginya profitabilitas menunjukkan performa perusahaan yang baik sehingga akan memberikan sinyal positif kepada pihak ketiga sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Likuiditas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam mengubah aset menjadi kas untuk membayar kewajiban jangka pendek. Aset lancar digunakan untuk membayar hutang lancar, oleh karena itu likuiditas fokus pada komponen modal kerja (Heitger dan Matulich, 1980). Dengan tingginya likuiditas perusahaan maka

tingkat kekhawatiran pihak kreditur maupun investor atas ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan hutang jangka pendeknya menjadi berkurang sehingga dengan likuiditas perusahaan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Manajemen hutang menurut Riyanto (2004) adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan dari pihak eksternal bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Modigliani dan Miller (1963) menjelaskan bahwa semakin tinggi proporsi utang maka semakin tinggi nilai perusahaan.

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang harus diambil manajemen dalam memutuskan berapa persentase dari laba yang diperoleh yang dapat dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Apabila secara konstan suatu perusahaan membagikan dividen dalam rasio yang tinggi, tentunya hal tersebut akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan yang akan berefek pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut (Senata, 2016).

Sobirin (2007) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat berdasarkan jumlah karyawan, jumlah penjualan dan jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Sobirin, 2007). Ada beberapa indikator ukuran perusahaan salah satunya adalah total asset yang dimiliki oleh perusahaan, jika perusahaan memiliki total asset yang besar, maka pihak ketiga dapat menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi yang lebih besar karena lebih banyak asset yang dapat dioptimalkan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang kecil. Sehingga dengan besarnya ukuran suatu perusahaan dapat mengakibatkan peningkatan pada nilai suatu perusahaan.

**Tabel 1.1**  
**Fenomena Perusahaan Infrastruktur**

No	Kode Emiten	Tahun	ROA	CR	Dividend per Share (Rp)	DER	Total Aset (Rp)	Harga Saham (Rp)
1	HMSP	2019	0,27 x	3,28 x	117	0,43 x	50.902.806	2.100
		2020	0,17 x	2,64 x	120	0,56 x	49.674.030	1.505
		2021	0,13 x	1,88 x	73	0,82 x	53.090.428	965
2	DLTA	2019	0,22 x	8,05 x	30	0,18 x	1.425.984	6.800
		2020	0,1 x	7,5 x	360	0,2 x	1.225.581	4.400
		2021	0,14 x	4,81 x	250	0,3 x	1.308.722	3.740
3	CLEO	2019	0,11 x	1,18 x	-	0,62 x	1.245.144	505
		2020	0,1 x	1,72 x	5	0,47 x	1.310.940	500
		2021	0,13 x	0,13 x	-	0,35 x	1.348.182	470

No	Kode Emiten	Tahun	ROA	CR	Dividend per Share (Rp)	DER	Total Aset (Rp)	Harga Saham (Rp)
4	HOKI	2019	0,12 x	2,99 x	11	0,32 x	848.676	940
		2020	0,04 x	2,24 x	12	0,37 x	906.924	1.005
		2021	0,02 x	1,6 x	1	0,48 x	989.119	181
5	SKBM	2019	0,0 x	1,33 x	-	0,88 x	1.820.383	410
		2020	0,0 x	1,36 x	-	0,9 x	1.768.661	324
		2021	0,02 x	1,31 x	1	1,06 x	1.970.428	360

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat penurunan pada profitabilitas di PT H.M Sampoerna Tbk untuk tahun 2019 dan 2020 yaitu sebelumnya sebesar 0,27x menjadi 0,17x, yang mana penurunan pada profitabilitas pada perusahaan tersebut mengakibatkan penurunan pada nilai perusahaan yaitu yang sebelumnya sebesar Rp 2.100/saham menjadi Rp 1.505/saham.

Berikutnya pada tabel di atas juga dapat dilihat bahwa terdapat penurunan likuiditas pada PT Delta Djakarta Tbk selama tiga tahun berturut-turut yaitu 8,05x menjadi 7,50x dan menjadi 4,81x, yang mana penurunan pada likuiditas tersebut juga mengakibatkan penurunan pada nilai perusahaan yaitu menjadi Rp 6.800/saham menjadi Rp 4.400/saham dan menjadi Rp 3.740/saham.

Selain itu, dapat dilihat pada tabel di atas bahwa pada tahun 2020 PT Panca Mitra Multiperdana Tbk melakukan pembagian dividend sebesar Rp5 per lembar saham dan di tahun 2021 tidak melakukan pembagian dividend, yang mana hal tersebut mengakibatkan penurunan pada nilai perusahaan yaitu sebelumnya di tahun 2020 yaitu dari Rp 500/saham menjadi Rp 470/saham pada tahun 2021.

PT Buyung Poetra Sembada Tbk melakukan peningkatan pada kebijakan hutang pada tahun 2020 dibandingkan di tahun 2019 yaitu dari 0,32x menjadi 0,37x, yang mana peningkatan tersebut meningkatkan nilai perusahaan yaitu menjadi Rp 1.005/saham dibandingkan di tahun 2019 yang sebesar Rp 940/saham.

Selain itu, ukuran perusahaan PT Sekar Bumi Tbk juga terdapat penurunan di tahun 2020 dan kembali terjadi peningkatan di tahun 2021 yang mana terefek pada nilai perusahaan yang juga menurun di tahun 2020 dibandingkan tahun 2019 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021.

Alasan peneliti meneliti perusahaan sektor consumer goods adalah dikarenakan tingkat pertumbuhan perusahaan sektor consumer goods lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya dan relatif stabil dalam berbagai kondisi ekonomi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, mendorong peneliti untuk membahas judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Manajemen**

## **Hutang, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia”.**

### **1.2 Tinjauan Pustaka**

#### **1.2.1 Profitabilitas**

Kasmir (2014) menjelaskan bahwa hasil pengukuran profitabilitas dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Salah satu cara untuk menghitung profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Return \text{ on Asset} = \frac{Laba \text{ Bersih}}{Total \text{ Asset}}$$

#### **1.2.2 Likuiditas**

Kasmir (2014) menjelaskan bahwa likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Salah satu cara untuk menghitung likuiditas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Current \text{ Ratio} = \frac{Current \text{ Assets}}{Current \text{ Liabilities}}$$

#### **1.2.3 Manajemen Hutang**

Manajemen hutang adalah kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk melakukan pembiayaan melalui hutang yang dapat diukur dengan Debt to Equity Ratio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang dimilikinya dengan modal atau ekuitas yang ada. Rumus debt to equity ratio adalah sebagai berikut: (Mardiyati et al, 2012).

$$Debt \text{ to } Equity \text{ Ratio} = \frac{Total \text{ Hutang}}{Total \text{ Modal}}$$

#### **1.2.4 Kebijakan Dividen**

Kebijakan Dividen adalah kebijakan yang diambil oleh perusahaan yang memutuskan untuk melakukan pembagian dividend atau tidak kepada investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Perhitungan kebijakan dividen menurut Syamsuddin (2009), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Dividend \text{ per Share} = \frac{Jumlah \text{ Pembagian Dividend}}{Jumlah \text{ Lembar Saham}}$$

#### **1.2.5 Ukuran Perusahaan**

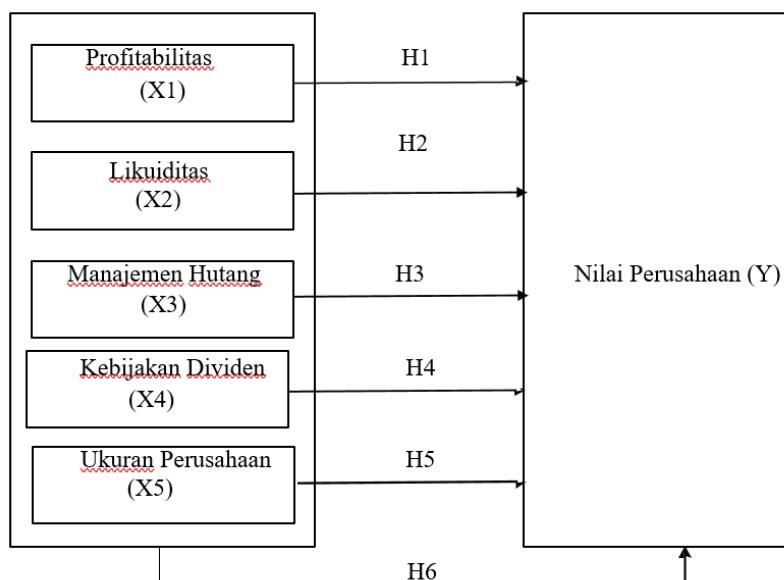
Novari dan Lestari (2016) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu indikator untuk mengelompokkan perusahaan berdasarkan ukurannya yaitu besar atau

kecil yang dapat dilihat melalui total aktiva, total penjualan dan nilai saham Rumus ukuran perusahaan adalah Ln dari Total Aset (Adiputra dan Lestari, 2019).

### 1.2.6 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan suatu indikator yang memberikan gambaran di pasar bagaimana kondisi atau performa dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan dapat diambil dari harga per lembar saham dari suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Fahmi, 2015)

## 1.3 Kerangka Konseptual



## 1.4 Hipotesis Penelitian

- H<sub>1</sub> = Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor consumer goods di BEI
- H<sub>2</sub> = Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor consumer goods di BEI
- H<sub>3</sub> = Menajemen hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor consumer goods di BEI
- H<sub>4</sub> = Kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor consumer goods di BEI
- H<sub>5</sub> = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor consumer goods di BEI
- H<sub>6</sub> = Profitabilitas, Likuiditas, Manajemen Hutang, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor consumer goods di BEI